

Jam 17.00, pengunjung mulai berdatangan sambil menunggu buka puasa: Pundi, Mufti, Tinta, Erlin, Kaka, dan Alfian. Karena adanya vakum setelah selesai sesi kedua (*Indonesia through the eyes of...*), pemutaran film kali ini dilanjutkan dengan *Jermal* karya Ravi Bharwani (2008), digagas dan diputar oleh Remy, dan dimulai jam 18.00.

Dalam pengantarnya, Remy mengatakan bahwa film ini patut ditonton karena film ini menyampaikan “gugatan fundamental atas sejarah film Indonesia” melalui “kaidah-kaidah neorealisme” (Kasturi 2009). Dengan kata lain, film ini “datar”, minim rekayasa, dan menggunakan aktor-aktor dari penduduk lokal (“metode amalgam”). “Wah, membosankan dong?” goda beberapa penonton.

Jermal adalah sebutan untuk bangunan-bangunan kayu lepas pantai Sumatera Utara. “Setiap jermal serupa dengan anjungan minyak lepas pantai mini, terdiri dari balok dan papan kayu yang diikat jadi satu dan sebuah gubuk terbuat dari besi di atasnya” (Levinson t.t.). Di Selat Malaka kira-kira ada 150 panggung seperti ini, di mana anak-anak bekerja menangkap dan memisah-misahkan ikan untuk kemudian “direbus, digarami, lalu dikeringkan di atas geladak.”

“Film ini nggak membosankan,” komentar Alfian di tengah-tengah pemutaran, dan disetujui penonton- penonton lainnya. Dalam catatan produksinya, Bharwani (2008) menulis:

Selain dua orang tokoh dewasa di film ini (Johar and Bandi), semua anak-anak pemain bukanlah pemain profesional, melainkan anak-anak yang dipilih dari komunitas lokal. Berhubung ceritanya mengenai perkembangan emosional antara ayah dan anak yang lama terpisah, kami memutuskan gerak kamera haruslah sederhana dan selalu dekat dengan para aktor. Ini akan menciptakan suasana intim yang kontras dengan dinginnya keterasingan lokasi jermal. Kami berupaya mempertahankan rasa keterkucilan dan rasa dingin secara konstan melalui sinematografi dengan memperlihatkan saat-saat akrab yang ditangkap dari dekat, disandingkan dengan *shot-shot* lebar untuk menekankan rasa sepi para tokoh.

Film ini minim dialog karena para tokoh utama terbebani berbagai konflik batin mereka. Kami tidak ingin mereka mengungkapkan perasaan mereka lewat bahasa, kami arahkan mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka lewat gerak tubuh yang tak terlalu kentara. Ketakmampuan para tokoh mengungkapkan perasaan ini mencuat lewat katakata yang tak terselesaikan atau adanya jeda-jeda canggung di antara dialog. Ini membantu membangun ketegangan yang semakin nyata dan intensitas hubungan si ayah dan anak. Musik hanya sebentar-sebentar muncul agar intensitas emosional itu tak terganggu. Suara-suara alami seperti ombak, burung dan lain-lain suara dari kondisi cuaca yang ada digunakan untuk menyuarkan konteks dramatik.

Erlin memuji (ke-minim-an dialog dalam) film ini. Dibandingkan dengan film-film Indonesia pada umumnya yang terlalu *dialogue-driven*, film ini lebih menekankan aspek visualnya. Ini terutama sangat kentara di awal film. Sayangnya, menjelang akhir film, ada banyak dialog dan adegan yang terkesan “diburu-buru” atau “rada mekso”. Alur film yang awalnya lambat dan mengalir tiba-tiba menjadi cepat. Sesungguhnya, interaksi Jaya dengan anak-anak dan lingkungan setempat terasa lebih menarik ketimbang relasinya dengan ayahnya.

Berbeda dengan ekspektasi awal, penonton memuji sinematografi, terutama dari segi fotografinya. Ada banyak gerakan kamera yang boleh dibilang juga tidak sederhana/“apa adanya”. Misalnya, tidak hanya menggunakan teknik *long-shot deep focus* karakteristik dari film dokumenter/realis. Terasa sekali adanya pembentukan tema dan *mood*, misalnya, dalam pemilihan warna (biru), dan adegan duduk di geladak (yang menjelang akhir jadi terlalu repetitif). Ada banyak juga unsur (melo)dramanya, dan secara keseluruhan, film ini berhasil membuat penontonnya tenggelam di dalamnya. “Meski mungkin ada beberapa adegan yang agak mengecewakan, seperti misalnya, sewaktu Jaya mengancam Johar dengan golok,” kata Mufti.

Sebaliknya, Tinta kecewa dengan akhir film ini, yang menurutnya terlalu “happy ending”, “kurang tragis,” dibandingkan misalnya dengan *Lukas' Moment* (Aryo Danusiri, 2005). Memang, seperti yang telah dibahas sebelumnya, *ending* film ini terasa terlalu diburu-buru dan “memaksakan”, tapi secara umum penonton pemutaran kali ini setuju bahwa film ini merupakan salah satu film Indonesia yang patut ditonton.

Remy berharap dengan film ini sineas-sineas Indonesia bisa tidak hanya terfokus pada industri/komersil, tapi lebih ke sinema sebagai seni dan budaya. Kebanyakan penonton tidak setuju dengan dikotomi lama seni budaya vs. komersil ini. “Toh film itu bisa menjadi banyak hal – personal, intim, komersil, apapun. Kenapa harus dibatasi jadi suatu 'gerakan budaya', harus dibuat begini atau begitu?” Kalaupun tidak ada persetujuan tentang “apa itu film Indonesia”, apakah memang harus ada persetujuan?

Referensi

Levinson, Hugh (t.t.). “Mengenai Lokasi – Jermal – An ECCO Films Indonesia Production” [on-line]; diunduh tanggal 2 September 2009 dari <http://www.jermal.com/id/location.html>

Bharwani, Ravi (2008). “Pernyataan Sutradara – Jermal – An ECCO Films Indonesia Production” [on-line]; diunduh tanggal 2 September 2009 dari <http://www.jermal.com/id/statement.html>